



Pola Pendidikan keluarga Saat Bencana Kabut Asap di Kota Pekanbaru

Febri Giantara, Novi Yanti, Satri Handayani, Yenni Anis

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Diniyah Pekanbaru

DOI: [10.31004/obsesi.v4i2.446](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.446)

Abstrak

Bencana kabut asap yang terjadi dari tahun 2015 sampai dengan 2019 memberikan dampak negatif disemua lini kehidupan manusia, terutama pada proses pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pola pendidikan keluarga yang sesuai ketika kabut asap. Pendidikan keluarga yang dimaksud disini adaah sebuah proses pendidikan pada anak usia taman kanak-kanak terutama pada pendidikan agama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif naratif. Sampel dua keluarga yang berada di Kelurahan Buah Karya kota Pekanbaru. Pendidikan anak yang sesuai ketika bencana kabut asap di kota Pekanbaru pada Kelurahan Buah Karya adalah menggunakan media sosial WhatsApp dan modul yang telah dipersiapkan pihak sekolah. Penggunaan WhatsApp ini dengan cara guru mengingatkan orang tua agar mengulang-ulang materi yang telah ditentukan pihak sekolah. Penggunaan modul dengan cara sekolah memberikan modul kepada orang tua dan orang tua membimbing anak menggunakan modul tersebut. Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh keluarga lain yang terkena bencana kabut asap.

Kata Kunci: *Pendidikan Keluarga; Bencana; Kabut Asap.*

Abstract

The haze disaster that occurred from 2015 to 2019 had a negative impact on all lines of human life, especially in the process of children's education. This study aims to determine the appropriate family education pattern when smog. Family education referred to here is a process of education in kindergarten age children, especially in religious education. The research method used is narrative qualitative research. Samples of two families in the Buah Karya Kelurahan of Pekanbaru. Children's education that is appropriate when the haze disaster in the city of Pekanbaru in the Village Buah Karya is using social media WhatsApp and modules that have been prepared by the school. The use of WhatsApp is by way of teachers reminding parents to repeat the material that has been determined by the school. The use of modules by way of schools provides modules to parents and parents guide children to use these modules. The results of this study can be used by other families affected by the haze disaster.

Keywords: *family education; disaster; haze.*

PENDAHULUAN

Pada saat musim penghujan beberapa wilayah di Indonesia tergenang oleh air (banjir). Sebaliknya pada musim kemarau beberapa wilayah di Indonesia mengalami kekeringan. Khusus wilayah Sumatera selain mengalami kekeringan juga mengalami bencana kabut asap. Provinsi yang selalu mengalami kabut asap adalah provinsi Riau. Berdasarkan data kebakaran hutan di Riau terjadi sejak tahun 2015 sampai dengan 2019. Berikut disajikan data kebakaran hutan di Riau (Aida, 2019):

Tabel 1. Kebakaran Hutan di Riau

No	Tahun	Luas Hutan Terbakar
1	2015	5.595 Ha
2	2016	2.348 Ha
3	2017	1.052 Ha
4	2018	5.776,46 Ha
5	2019	6.464 Ha

Sumber. www.kompas.com

Tabel di atas menunjukkan bahwa kejadian pembakaran hutan atau hutan yang terbakar di Riau berulang terus-menerus setiap tahun semenjak tahun 2015. Kebakaran hutan memberikan dampak pencemaran udara. Pencemaran udara yang berlangsung di provinsi Riau menghambat semua aktivitas warga, mulai dari perekonomian, pendidikan, dan transportasi serta berkurangnya satwa asli atau endemik hutan sumatera berupa gajah dan harimau sumatera.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan ketika proses belajar mengajar diliburkan karena tebalnya kabut asap, masih banyak siswa yang berada di luar rumah, bahkan berada di pinggir-pinggir jalan, warnet atau nongkrong bersama-sama teman sekedar mengobrol dan bermain game melalui HP. Pemandangan seperti ini tentunya tidak sesuai dengan konteks awal meliburkan siswa merupakan antisipasi agar para siswa tidak terkena ISPA. Dengan diliburkannya siswa maka kecerdasan siswa dalam memahami materi di sekolah berkurang.

Proses meliburkan siswa dianggap merupakan solusi paling efektif dilakukan oleh pemerintah. Tetapi kenyataan dilapangan berbeda, orang tua kewalahan dalam mengontrol anaknya, bahkan kebingungan ketika mereka diwajibkan untuk bekerja sementara anak diliburkan oleh pihak sekolah. Perlu adanya sebuah solusi yang memang menguntungkan kedua belah pihak. Disamping itu anak juga merasa sulit beradaptasi kembali ketika terlalu lama diliburkan oleh pihak sekolah, terutama pada anak usia dini yang baru memasuki masa-masa sekolah. Kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan oleh anak usia dini karena ketika anak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, anak akan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru (Pahrul, Hartati, & Meilani, 2019).

Penelitian bertujuan mendeskripsikan proses proses pendidikan keluarga pada anak saat bencana kabut asap dan siswa diliburkan oleh sekolah, dan mengetahui faktor apa saja yang menghambat proses pendidikan anak ketika bencana kabut asap tersebut.

Perlu keseriusan pemerintah menangani persoalan kabut asap ini agar tidak terulang kembali. Sebuah proses pendidikan tentunya harus berlangsung di sekolah dan juga di lingkungan masyarakat. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah *Momong (Mengasuh)*, *Among (Memberi)*, dan *Ngemong (Mengamati)* (Dewantara, 2011). Artinya pendidikan pada anak adalah merawat anak dengan kasih sayang yang tulus dan memberikan contoh yang baik kepada anak serta mengawasi dan mengamati setiap perilaku anak.

Pondasi awal manusia untuk melanjutkan kehidupan di dunia adalah pendidikan. Pendidikan juga bertujuan untuk membantu manusia menjalani kehidupan yang lebih baik. Pada sebuah Negara pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan sebuah Negara. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik (Ibrahim, 2013).

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari *EduCare* (Latin) "memunculkan", yang berkaitan dengan *educare* "Bring Out", "memunculkan apa yang ada di dalam", "membawa keluar potensial" dan *ducere*, "untuk memimpin". Pendidikan dalam arti terbesar adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memiliki efek formatif pada pikiran, karakter atau kemampuan fisik individu. Dalam pengertian teknisnya, pendidikan adalah proses dimana masyarakat dengan sengaja mentransmisikan akumulasi pengetahuan, keterampilan dan nilai dari satu angkatan ke generasi lainnya (M.A.Edu.Philosophy, 2010).

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga Negara (Sectio Rini Jurusan Pendidikan Seni Tari, 2013). Pengertian pendidikan yang lain disampaikan oleh Freire. Asumsi dan dimensi kontribusi Freire terhadap pendidikan dengan mencantumkan empat dimensi: a) Pendidikan berarti pemahaman kritis terhadap realitas; b) Pendidikan berarti membuat komitmen terhadap utopia dan mengubah realitas; c) Pendidikan berarti melatih mereka yang akan melakukan perubahan ini; dan d) Pendidikan berarti dialog (Hussain, 2017).

Bapak pendidikan Indonesia yang kita kenal adalah Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah *usaha kebudayaan berazas keadaban*, yakni memajukan hidup agar *mempertinggi derajat manusia* (Dewantara, 2011). Ki Hajar memandang begitu pentingnya sebuah pendidikan. Sedangkan Menurut Ahmad Tafsir yang ditulis oleh Nurjannah Rianie, Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terkandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, adminstrasi, dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu (Rianie, 2015).

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses memperoleh berbagai macam pengetahuan yang dilakukan melalui sebuah system terpadu untuk mempertinggi derajat manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah pendidikan dalam sebuah proses kehidupan manusia.

Pendidikan menurut sifatnya dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan in-formal (Yunhadi, 2016). Lebih jauh, ketiga macam pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; a) Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat tertentu secara ketat, dan berlangsung di sekolah. Jenjang pendidikan formal di Indonesia dibedakan menjadi tiga tahap, yakni: a. Pendidikan dasar, meliputi: Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat. b. Pendidikan menengah, meliputi: Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat. c. Pendidikan tinggi, meliputi: Akademi dan Perguruan Tinggi (Institute, Sekolah Tinggi, atau Universitas); b) Pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat seperti peraturan yang diterapkan dalam pendidikan formal, misalnya: kursus menjahit, memasak, komputer, montir, pelatihan kerja, pendidikan dan pelatihan, dan sebagainya. Pengertian keluarga sendiri menurut Ki Hajar Dewantara adalah kumpulnya beberapa orang yang karena terikat oleh *satu turunan* lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hak, dan berkehendak juga bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota (Dewantara, 2011). Mendidik anak harus dilakukan secara Ko-edukasi

dan Ko-instruksi atau mendidik dan mengajar anak-anak perempuan dan laki-laki bersama-sama (Dewantara, 2011). Pentingnya pendidikan secara bersama-sama menggambarkan bahwa proses pendidikan itu tidak melihat jenis kelamin dan harus diperlakukan secara sama; c) Sedangkan pendidikan in-formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari baik secara sadar maupun tidak. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, masyarakat, atau organisasi. Jenis pendidikan ini dapat diperoleh melalui hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya dalam arti lingkungan di luar diri seseorang tersebut (Yunhadi, 2016).

Progressivism "(1) a focus on the child as the learner rather than on the subject; (2) an emphasis on activities and experiences rather than exclusive reliance on verbal and literary skills and knowledge; and (3) the encouragement of cooperative group learning activities rather than competitive individualized lesson learning (Gutek, 1974)."

Filsafat pendidikan Progressivisme di atas menjelaskan, 1) Fokus pada anak sebagai pembelajar bukan pada subjek; 2) Penekanan pada kegiatan dan pengalaman daripada ketergantungan eksklusif pada keterampilan dan pengetahuan verbal dan sastra; dan 3) Dorongan kegiatan pembelajaran kelompok kooperatif daripada pembelajaran pelajaran individual yang kompetitif. Pendidikan di sini adalah sebuah pendidikan yang mengajarkan bagaimana anak harus mampu bekerjasama untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Kerjasama bisa dilakukan salah satunya di dalam pendidikan keluarga yaitu kerjasama antara anak dan orang tua. Pengertian keluarga adalah hubungan yang terjadi karena ikatan perkawinan yang membentuk dimensi hubungan sosial dan dimensi hubungan darah (Akhyadi & Mulyono, 2019).

Pendidikan keluarga merupakan proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Menurut Al-Gazali dalam konsep pendidikan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam keadaan ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh sebab itu, di dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya, sehingga mereka memahami, meyakini dan membenarkannya (Jailani, 2014).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dikeluarga di mulai dari bagaimana pola asuh orang tua di keluarga tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh langsung pola asuh terhadap kepercayaan diri (self-confidence). Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian (Vega, Hapidin, & Karnadi, 2019).

Di samping pola asuh orang tua, Ayah juga diharapkan ikut berperan dalam pendidikan anak di Keluarga. Peran Ayah dalam hal pendidikan anak-anak dengan menyediakan guru bimbil, memotivasi anak-anak dalam belajar, mencarikan sekolah yang bagus, bahkan sampai mengantar jemput anak sekolah (Giantara, Kusdani, & Afrida, 2019) Pendidikan keluarga adalah sebuah pendidikan yang dilakukan karena adanya sebuah ikatan yaitu ikatan satu keturunan kepada anak laki-laki dan perempuan dimana mereka hendaknya memilih kemampuan mereka sendiri sejak usia dini.

Bencana yang sering terjadi di wilayah Indonesia adalah kekeringan dan banjir. Pada musim kemarau yang terjadi di wilayah Indonesia menyebabkan beberapa wilayah Sumatera dan Kalimantan rentan akan kebakaran hutan. Kebakaran hutan yang tidak diatasi dengan baik dan benar akan menyebabkan adanya kabut asap tebal yang dapat menyebabkan sumber bencana baru di musim kemarau.

Istilah "smog" Pertama kali dikemukakan oleh Dr. Henry Antoine Des Voeux pada tahun 1950 Dalam Karya ilmiahnya "Fog and Smoke", Dalam pertemuan di *Public Health Congress*. Pada 26 Juli 2005, surat kabar London, *Daily Graphic* mengutip istilah sebagai berikut:

"He said it required no science to see that there was something produced in great cities which was not found in the country, and that was smoky fog, or what was known as 'smog' (Sri Suryani & Asap Kabut Akibat Kebakaran Hutan, 2012)."

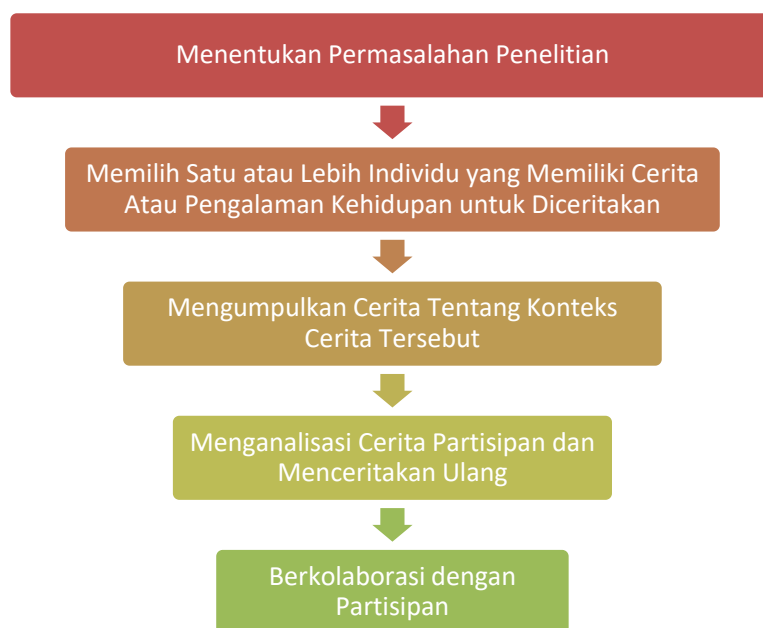
Kabut berasap (*Smoky Fog*) yang dimaksud oleh Dr. Henry di atas adalah sebuah istilah untuk menunjukkan adanya kabut yang disebabkan oleh aktivitas pabrik di kota London, Los Angeles, dan Athena. Sedangkan kabut asap yang ada di Indonesia kebanyakan disebabkan oleh aktivitas terbakarnya atau pembakaran lahan dan hutan untuk keperluan pembukaan perkebunan sawit atau lahan pertanian lainnya. Asap yang berlebihan dapat menimbulkan iritasi mata, kulit, dan gangguan pernapasan yang berat, berkurangnya fungsi paru-paru, bronckitis, dan asma (Awaluddin, 2016).

Kebakaran hutan dan lahan menimbulkan dampak bagi kehidupan manusia, baik positif maupun negatif. Namun, dampak negatif lebih mendominasi yang antara lain mengakibatkan: (1) emisi gas karbon ke atmosfer sehingga meningkatkan pemanasan global; (2) hilangnya habitat bagi satwa liar sehingga terjadi ketidakseimbangan ekosistem; (3) hilangnya pepohonan yang merupakan penghasil oksigen serta penyerap air hujan sehingga terjadi bencana banjir, longsor, dan kekeringan; (4) hilangnya bahan baku industri yang akan berpengaruh pada perekonomian; (5) berkurangnya luasan hutan yang akan berpengaruh pada iklim mikro (cuaca cenderung panas); (6) polusi asap sehingga mengganggu aktivitas masyarakat dan menimbulkan berbagai penyakit pernafasan; dan (7) penurunan jumlah wisatawan (Riau & Kalbar, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian Nurul dkk persepsi risiko berkorelasi dengan kepercayaan otoritas TNI, pemerintahan, dan medis namun tidak berkorelasi dengan otoritas Polri. Kepercayaan otoritas dalam upaya mitigasi, kepercayaan masyarakat pada otoritas TNI dan medis menyebabkan masyarakat bergantung bergantung pada kedua otoritas tersebut, dan kemudian melakukan upaya mitigasi. Sebaliknya, ketidakpercayaan warga negara terhadap kompetensi, integritas, dan kebajikan pemerintah dan polri cenderung mengabaikan kedua institusi tersebut dalam melakukan upaya mitigasi (Aiyuda & Koentjoro, 2018). Hal tersebut menunjukkan kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau semenjak dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 merupakan bencana yang terus berulang. Hal ini menunjukkan ketidakseriusan pemerintah di dalam menanggulangi bencana kabut asap. Perlu adanya pertanggungjawaban Negara pada bencana ini. Pertanggungjawaban Negara terhadap warga Negara adalah sebuah objek dari penerapan prinsip yang melibatkan hubungan antara negara atau pemerintah untuk melaksanakan fungsi negara dengan warga negara dari negara yang bersangkutan (Bram, 2011). Pertanggungjawaban yang dimaksud disini adalah keseriusan menangani masalah kabut asap agar tidak terulang kembali

METODOLOGI

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif naratif. Subyek dan objek penelitan adalah dua keluarga yang berdomisili di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang memiliki anak usia sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) dan mengalami kejadian asap dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Desain penelitian dapat dijelaskan berdasarkan gambar berikut ini:



Gambar 1. Desain Penelitian Naratif

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Sedangkan wawancara dapat dilakukan dengan cara *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) (Creswell, 2018).

Data penelitian di periksa dengan cara mengecek instrument penelitian berupa uji kredibilitas (*Credibility*) yaitu keakuratan, kabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Uji kredibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan pengamatan yang dilakukan dan mengecek bersama anggota kelompok yang lain sehingga sampel yang dipilih bisa mewakili dari populasi yang ada. Selain itu juga dilaksanakan uji transferabilitas (*Transferability*) memiliki makna konsep yang sama dengan validitas eksternal. Mungkinkah situasi sosial yang diteliti A mewakili beberapa wilayah atau tempat dan pelaku yang kira-kira hampir sama dengan wilayah lain? Suatu penelitian kualitatif bersifat kontekstual, dan tidak mungkin menggeneralisasi hasil penelitian satu tempat ke wilayah populasi lain, karena situasi sosial yang diambil bukanlah mewakili beberapa daerah, seperti dalam penelitian kuantitatif (Yusuf, 2016). Uji transferabilitas ini dilakukan untuk melihat apakah hasil dari penelitian ini mampu mewakili keseluruhan wilayah yang terkena dampak asap atau hanya untuk wilayah sampel penelitian saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis naratif sebagai metode dalam penelitian ini digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah kisah. Analisis naratif terdiri atas berbagai macam teks narasi yang dibuat untuk berbagai macam tujuan dan melayani berbagai macam fungsi berbeda sehingga ada *corpus* (tubuh) yang ditetapkan terlebih dahulu (Kustanto, 2016). Naratif dalam penelitian ini berkisah tentang pendidikan keluarga ketika kabut asap di kota Pekanbaru.

Sebuah penelitian menunjukkan adanya pengaruh langsung pola asuh terhadap kepercayaan diri (*self-confidence*) (Vega et al., 2019). Berangkat dari hasil penelitian ini, perlu di temukannya sebuah pola pendidikan keluarga pada saat bencana kabut asap agar

terciptanya proses pendidikan ketika anak diliburkan oleh pihak sekolah karena bencana kabut asap.



Gambar observasi peneliti dengan orangtua siswa

Pada tahap observasi yang dilakukan ditemukan bahwa pendidikan anak di keluarga pada dua keluarga berjalan dengan baik, terutama pendidikan agamanya. Anak-anak di ajarkan tentang sholat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qura'an ketika selesai sholat magrib dan mengulang kembali pelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah pada hari tersebut. Setelah proses observasi dilakukan maka peneliti melakukan proses wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2020 terhadap sampel dua keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu. Wawancara dilakukan langsung di tempat responden berada. Hasil wawancara bersama sampel penelitian yaitu empat orang sampel atau dua pasang orang tua anak ditingkat taman kanak-kanak yang mana anaknya adalah bagian dari korban penyebab terjadi nya asap pada tahun 2015-2019.

Penderitaan yang dirasakan oleh kedua responden tentang bagaimana dampak asap adalah sama-sama merasakan pekatnya kabut asap di kota Pekanbaru dan mereka takut akan dampak kabut asap yaitu ISPA terutama pada anak-anak mereka. Karena pekatnya kabut asap di Kota Pekanbaru kedua keluarga tersebut mengungsi kerumah saudara yang tidak terkena asap yaitu daerah Sumatera Barat. Hal ini dilakukan ketika tingkat pencemaran udara mencapai level berbahaya. Pengungsian dilakukan lebih kurang satu minggu dan kembali lagi setelah mereka merasa kota Pekanbaru aman untuk ditinggali kembali.

Mengenai bagaimana proses pendidikan anak-anak mereka pada Taman Kanak-Kanak, kedua keluarga menjawab sekolah anak-anak mereka diliburkan oleh pihak sekolah. Proses pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab keluarga selama proses sekolah diliburkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatullah, 2017) menunjukkan bahwa pendidikan keluarga yang ideal tercipta dari kesadaran diri, internalisasi, dan aktualisasi diri masing-masing anggota di dalam keluarga.

Kepekaan kedua orang tua akan pentingnya pendidikan anak pada usia dini terutama pendidikan agama diperlukan pada saat kabut asap dan anak diliburkan. Pendidikan agama di keluarga adalah sebuah pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa pada Allah SWT dan berakhlak mulia (Taubah, 2016).

Proses pendidikan pada responden pertama ketika anak diliburkan oleh pekatnya kabut asap adalah menggunakan media sosia WhatsApp. WhatsApp digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai materi apa saja yang akan dipelajari hari ini. Peran ayah pada proses pendidikan keluarga diresponden pertama adalah memantau

perkembangan psikologi dan kesehatan anak, serta mengajarkan Baca Tulis Hitung (Calistung).

Pendidikan keluarga pada responden kedua ketika anak diliburkan dikarenakan kabut asap adalah menggunakan modul yang telah dipersiapkan oleh pihak sekolah. Modul ini berisikan materi-materi yang dipelajari setiap hari di sekolah. Peran ayah pada proses pendidikan keluarga diresponden kedua adalah mengajak anak sholat berjamaah di rumah, membaca ayat suci al-quran dan mengulang-ngulang hafalan juz 30.

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan pada proses pendidikan keluarga pada saat kabut asap terjadi. Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar berupa emosional, informasional, dan pendampingan yang bertujuan untuk individu agar mampu menghadapi semua permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari (Septiana & Widiastuti, 2019). Sedangkan proses pendidikan keluarga yang terjadi disini adalah dimana anak-anak belajar bersama dengan orang tua dan tetap masih di bawah pengawasan pihak sekolah. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu melalui pesan WhatsApp dan modul yang telah disusun oleh pihak sekolah.

Berberapa kendala yang dihadapi oleh kedua orang tua adalah dimana mereka harus tetap bekerja meski asap melanda. Keluarga pertama pekerjaannya adalah pedagang yang mengharuskan mereka tetap berjualan agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Keluarga kedua pekerjaannya adalah pegawai BUMN yang memang tidak ada intruksi libur saat asap dan juga Bidan yang harus memberikan pelayanan kepada warga sekitar yang menderita Inspeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ketika kabut asap diwilayah mereka.

Kendala berikutnya adalah ketika sang anak mulai merasakan rasa bosan ketika mereka yang diperbolehkan untuk bermain di dalam rumah karena kondisi asap di luar rumah sangat pekat dan berbahaya untuk kesehatan anak. Ketika rasa bosan mulai dirasakan oleh anak, orang tua tentunya harus memiliki strategi jitu agar anak mau di ajak untuk mengulang pelajaran atau memberikan materi baru sesuai perintah guru di sekolah. Salah satu strategi yang dilakukan orang tua adalah dengan menanyakan makanan kesukaan anak dan mengajar anak bermain bersama.

SIMPULAN

Pendidikan anak yang dilakukan oleh kedua orang tua berjalan dengan baik ketika kabut asap berlangsung, orang tua sangat memperhatikan pendidikan anaknya terutama pendidikan agama. Pendidikan anak di dalam keluarga pada saat kabut asap pada kedua keluarga tersebut berbeda, keluarga pertama menggunakan media sosial WhatsApp dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengetahui materi apa yang akan dipelajari pada hari itu. Sedangkan untuk keluarga kedua menggunakan modul yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Peran Ayah pada masing-masing keluarga, memantau perkembangan kesehatan anggota keluarga dan memberikan pendidikan rohani kepada anak agar tetap belajar dan menjalankan ibadah walau tidak sedang berada di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Yayasan Diniyah Pekanbaru yang telah memberikan dana sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2019). Kabut Asap dan Karhutla Riau, Peristiwa Tahunan yang Selalu Berulang... Retrieved November 19, 2019, from www.kompas.com/tren/read/2019/09/13/194927565/kabut-asap-dan-karhutla-riau-peristiwa-tahunan-yang-selalu-berulang?page=all
- Aiyuda, N., & Koentjoro. (2018). Hubungan antara Persepsi Risiko dan Kepercayaan Masyarakat Terdampak terhadap Otoritas dalam Upaya Mitigasi Dampak Kabut Asap Riau. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.22146/gamajop.33094>

- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2019). Program Parenting Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22460/as.v1i1p1-8.34>
- Awaluddin, A. (2016). Keluhan Kesehatan Masyarakat Akibat Kabut Asap Kebakaran Hutan dan Lahan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 1(1). <https://doi.org/10.22216/jen.v1i1.1079>
- Bram, D. (2011). Pertanggungjawaban Negara Terhadap Pencemaran Lingkungan Transnasional. *JURNAL HUKUM IUS QUIA IUSTUM*, 18(2), 193–211. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol18.iss2.art3>
- Creswell, J. W. (2018). Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. In *Research Design (IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. H. (2011). Karya Ki Hajar Dewantara. In *Pendidikan (Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Giantara, F., Kusdani, & Afrida, S. (2019). Peran Ayah Dalam Pendidikan Keluarga di Kota Pekanbaru. *JRPP*, 2(1), 234–245. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Gutek, G. L. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. (A Bell & Howell Company, Ed.). Amerika: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Hussain, M. A. dkk. (2017). *Philosophy of Education*. Islamabad: Allama Iqbal Open University.
- Ibrahim, R. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. ADDIN (Vol. 7).
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Kustanto, L. (2016). Analisis Naratif: Kemiskinan dalam Program Reality TV “Pemberian Misterius” di Stasiun SCTV. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 11(2), 109. <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i2.1297>
- M.A.Edu.Philosophy. (2010). Meaning, Scope & Functions Of Philoshopy Of Education. *International Water Power and Dam Construction*, 62(11), 22–24.
- Pahrul, Y., Hartati, S., & Meilani, S. M. (2019). Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 461. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.186>
- Rahmatullah, A. S. (2017). Pendidikan Keluarga Seimbang yang Melekat Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 15(2), 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1144>
- Rianie, N. (2015). Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat). *Jurnal: Management of Education*, 1(2), 105–117. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/moe.v1i2.350>
- Riau, S., & Kalbar, K. (2002). Kajian penyebaran kabut asap kebakaran hutan dan lahan di wilayah sumatera bagian utara dan kemungkinan mengatasinya dengan tmc.
- Sectio Rini Jurusan Pendidikan Seni Tari, Y. (2013). *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses*. Yogyakarta.
- Septiana, V. T., & Widiastuti, A. A. (2019). Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Cerebral Palsy Usia 5-7 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.298>
- Sri Suryani, A., & Asap Kabut Akibat Kebakaran Hutan, P. (2012). Handling Smoke Haze from Forest Fire at Border Regions in Indonesia, 59–76.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Prespektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Yunhadi, W. (2016). *Pernanan Pendidikan Keluarga dalam Mengurangi Kenakalan Anak*. Kutai Kartanegara.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.